

Pameran Besar Seni Lukis Indonesia:

Beragam, Tapi Tak Meyakinkan

Pameran Besar "Sebi Lukis" Indonesia ke IV telah berlangsung sejak tanggal 17 Desember 1980 yang lalu. Dan pameran akan terus berlanjut sampai tanggal 16 Januari yang akan datang. Sebuah kurun waktu yang cukup luang untuk para penikmat, dan memberikan kesempatan mendekati beragam karya — lengkap dengan kesempatan dan kesesahpahannya.

Dikatakan beragam karya, karena pameran ini memang menyuguhkan aneka macam gaya atau aliran, yang masing-masing kadangkala sulit untuk ditautkan dalam penalaran penikmatan manunggal. Menatap karya lukis Amang Rachman umpamanya, kita tak bisa secepatnya beringsut mendekati karya Hardi yang dijejali sikap protes. Karya Amang Rachman nampak 'diam' dan ada pretensi menampilkan yang 'kontemplatif'. Menikmati lukisan Rudi Isbandi akan berbeda sekali dengan ketika menikmati karya-karya Bonyong Muni Ardhi. Karya Rudi seratus prosen abstrak dan menyuguhkan gerak. Karya Bonyong kolase dari berbagai benda yang menghadirkan kekonkritan bentuk antara 2 dan 3 dimensional. Dan berbau pop. Dikatakan sulit ditautkan, karena pada fisiknya berbagai gaya itu dibatasi oleh bentuk manifestasi secara drastis. Walaupun mungkin secara historis-gaya-gaya itu bisa ditelusuri



"Balada Bola" karya Narsen A.

lewat satu garis berliku. (Misalnya, Hardi pada mulanya juga pelukis abstrak yang berpegang pada hal-hal yang kontemplatif. Bonyong dulunya seorang pelukis abstrak yang cenderung menghadirkan esensi bentuk. Dan konsep menuju ke karya terakhirnya bukannya tidak ada).

Tetapi keragaman yang ada tersebut tidaklah berarti menyuguhkan sesuatu yang amat menarik. Ada hal-hal yang membuat pameran yang berpredikat besar itu timpang. Karya-karya yang hadir bukan seluruhnya lahir dari tangan-tangan yang sanggup mewakili ketangguhan setiap ragam gaya. Untuk non figuratif tidak muncul Fajar Sidik misalnya. Sementara karya kolase, figur seperti Sapto Hudoyo juga tidak nongol. Tokoh naturalis yang baik

seperti Wahdi juga tidak nampak. Setidaknya jika boleh mengambil contoh puncak-puncak ragam gaya itu. Sementara itu pelukis-pelukis muda yang berpijak pada gaya lukisan konvensional, mengikuti alur mapan, hadir secara serempak. Padahal ditinjau secara kesejarahan sebenarnya mereka belum mestinya muncul dalam arena yang berpredikat 'besar' tersebut. Apalagi secara fisik lukisan.

Alhasil istilah 'besar' lebih kena jika dikaitkan dengan urusan jumlah, bukan kualitas karya. Pameran yang berlangsung di 2 gedung Taman Ismail Marzuki ini menampilkan sekitar 200 bingkai.

Dari abad 18

Yang paling unik, tetapi klasik adalah, karya-karya tersebut akan dinilai oleh tim juri. Sebagaimana layaknya, akan dipilih 5 pemenang dengan hadiah sekian ratus ribu setiap lukisan. Dan bagaimana-kah, atau kriteria apakah yang bisa diterapkan untuk menilai aneka macam gaya itu? Ini agaknya problem yang njelimet.

Ibarat memperdebatkan mana yang lebih enak antara bistik dan opor-ayam, jika kita mau membandingkan mana yang lebih bagus: lukisan Dede Eri Supria atau karya Affandi. Atau gudeg Yogya lawan coto Makassar, jika kita mau menilai lukisan Suatmadji dan Achmad Sadali. Jika-

pun ketentuan nilai itu ketemu, yang menetapkan adalah pasal selera. Dan selera itu tidaklah obyektif. Sulit memang menyimpulkan mana yang lebih bermutu atas sekian jenis karya yang kadang bertolak belakang konsep dan gaya bentuknya.

Tetapi untunglah, senirupawan Indonesia akhirnya kebal juga terhadap semua itu, setelah tradisi pemilihan lukisan terbaik berjalan 3 kali, sejak 6 tahun yang lampau. Hingga sebagian senirupawan pun maklum bahwa pada ujungnya akhir dari kompetisi itu hanyalah perwujudan dari semacam arisan hadiah saja. Hingga hasil pemilihan, walaupun bagaimana kontroversialnya tidaklah bakal mengemparkan. Kecuali pada pemilihan pertama, yang ribut dan melahirkan "Desember Hitam".

Pemilihan lukisan terbaik, agaknya hanyalah penerusan dari tradisi "Prix de Rome", zaman Neo Klasikisme berkembang di Eropa pada abad 18 lampau. Penerusan tradisi yang meleset, jika dugaan di atas benar. Sebab "Prix de Rome" sebelum dilimpahkan, telah memasang kriteria yang jelas untuk siapa saja yang mengikuti. Pertama, lukisan mustilah representasional. Yang berarti jenis dari lukisan yang harus diikutkan sudah tertetapan: setidaknya realistik atau naturalistik. Setiap lukisan harus menampilkan obyek yang menarik. Punya komposisi yang bagus. Bergaris lembut dan meyakinkan. Menggambarkan kepersisan yang kuat bila bertolak dari obyek yang

nyata. Harus anatomis. Harus sanggup menampilkan ilusi optis dan perspektif yang tepat. Dan lain-lain. Kriteria pakem seperti itu jelas tak bisa diberontaki oleh siapapun yang tak setuju, boleh cari lomba jenis lain. Itulah. Dari lomba yang menyediakan hadiah keliling kota Paris itu muncul karya besar Jean August Dominique Ingres, "Utusan Agamemnon" (1810). Dari yang protes akan kriteria akademis semacam itu lahir karya terkenal Jacques Louis David, "Sumpah Horatio" (1784). Dan seni lukis pun berjalan lurus, tanpa kehilangan dinamitas kreatifnya.

Kurang yakin

Memang rumit. Mungkin karena kekurangyakinan atas pilihannya nanti, Dewan Kesenian Jakarta tidak memasang nama-nama pemenang sebelum pameran berakhir. Atau ingin membuat 'surprise'? Padahal sangatlah ideal jika "lukisan terbaik" itu ditunjukkan kepada masyarakat penikmat sejak awal. Hingga mereka tahu bahwa begitulah karya yang "terbaik" itu, sedikitnya menurut orang-orang yang dianggap ahli. Dan mungkin dengan begitu, perbendaharaan apresiasi semakin bertambah?

Agus Dermawan T.